



ULUL ALBĀB

media aktualisasi fikir dan zikir

- ▶ **Komunikasi Antar Budaya dan Pendidikan Masyarakat Plural**
Abd. Rahman P

- ▶ **Interaksi Sosial dalam Kehidupan Sekolah**
Hilal Mahmud

- ▶ **Tri Pusat Pendidikan sebagai Lembaga Pendidikan**
Baderiah

- ▶ **Memotret Keluarga dalam Lensa Pendidikan Islam**
Anwar Sadat

- ▶ **Pentingnya Pendidikan Humanis terhadap Anak Didik**
M. Arief R

- ▶ **Pendidikan Islam adalah Solusi terhadap Pembinaan Moral Remaja**
Alauddin

- ▶ **I'jaz al-Qur'an al-Balaghah (Pandangan Abdul Qahir al-Jurjani**
Kartini

- ▶ **Asalib al-Hukm Perspektif Pendidikan Ushul Fiqh**
Hamzah K

- ▶ **Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Langgulung**
Sapruddin

IAIN PALOPO

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ADALAH SOLUSI TERHADAP PEMBINAAN MORAL REMAJA

Oleh: Alauddin*

Abstrak : Pendidikan agama Islam bersumber dari al-Qur'an, as-Sunnah, kata-kata sahabat Nabi Muhammad Saw, kemaslahatan sosial, adat kebiasaan masyarakat yang tidak bertentangan dengan ruh ajaran Islam, dan hasil-hasil pemikiran para ahli dalam Islam. Sumber-sumber pendidikan agama Islam tersebut dapat dijadikan sebagai solusi terhadap pembinaan moral remaja sebagai akibat pengaruh kurangnya pendidikan yang mereka peroleh, kurangnya pengertian orang tua tentang pendidikan, faktor keadaan sosial, faktor moral dan mental dari orang yang lebih dewasa, dan faktor transformasi budaya, karena ia merupakan alat bimbingan jasmani dan rohani yang diyakini kebenarannya dapat merubah pikiran-pikiran negatif umat manusia ke arah positif dari waktu ke waktu.

Kata Kunci : Pendidikan agama Islam, pembinaan remaja.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah masalah penting dan menyeluruh dalam kehidupan umat manusia sepanjang zaman, karena dengan pendidikan orang menjadi maju, serta dengan bekal ilmu pengetahuan dan teknologi, orang akan mampu mengelola alam yang dikaruniakan Allah swt kepada manusia. Dalam Al-Qur'an diakui bahwa Allah swt mempunyai peran penting dalam mengembangkan pengetahuan manusia, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah/2 : 282 yang berbunyi :

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

* Dosen Tetap STAIN Palopo, mengajar di Jurusan Tarbiyah

Terjemahnya :

Dan bertaqwalah kepada Allah, Allah mengajarmu dan Allah maha mengetahui segala sesuatu (Depag RI, 1995:71).

Tujuan pendidikan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang shaleh, bermoral baik, beribadah, serta teguh imannya. Namun disisi lain pembentukan identitas anak menurut Islam dimulai jauh sebelum anak dilahirkan, dan setelah dilahirkan, orang tua harus tetap memberikan pendidikan Islam kepada anaknya.

Abad ke-21 sebagai abad millenium, problem yang dihadapi umat manusia khususnya remaja semakin kompleks sebagai implikasi kemajuan ilmu pengetahuan di satu sisi dan sebagai konsekwensi logis dari arus globalisasi di sisi lain. Sehingga disadari atau tidak, arus perubahan tersebut menggeser nilai-nilai agama dan kultur yang telah tertanam di tengah masyarakat. Remaja muslim adalah remaja mayoritas di negeri ini. Wajib untuk menyelamatkan diri dari keterancaman yang mengerikan itu. Walaupun tidak dapat dipungkiri entah sudah berapa banyak yang terkapar bergelimpangan sebagai "korban". Terlebih lagi diawal abad dan millennium baru ini, fasilitas pun mendukung untuk itu. Terbukti ternyata kemajuan zaman, tidak dapat dielakkan lagi harus ditebus dengan harga mahal yakni salah satunya kemerosotan moral remaja yang sedang marak mewarnai wajah Ibu Pertiwi dewasa ini.

Iman Syafi'i pernah menyatakan bahwa, sesungguhnya seorang remaja itu dinilai dengan ilmu dan ketakwaannya. Ungkapan itu memberikan nilai tersendiri pada kehidupan remaja. Meskipun ilmu dan ketakwaan adalah bekal mutlak menuju kebahagiaan dunia akhirat, namun dimasa remaja lebih terasa dibutuhkan. Hal itu tidak lain, karena masa remaja adalah masa yang penuh gejolak, masa pencaharian jati diri dan masa perkembangan kejiwaan yang paling menentukan sosok seseorang dikemudian hari (Syaik Muhammad Sahalih Al-Utsaimin, tt : 1).

Dalam menjalani kehidupan, sepatutnya remaja-remaja muslim menghiasi dirinya dengan etika islam sebagai identitas muslim yang patut dibanggakan. Pendidikan Islam harus didapatkan di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Karena sekolah sebagai salah satu unit dari masyarakat yang sebagai penting artinya dalam pembinaan masyarakat bangsa, sebab pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kehidupan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, mustahil suatu kelompok manusia hidup berkembang sejalan dengan aspirasi untuk maju, sejahtera, atau bahagia. Pendidikan sebagai sarana untuk mencapai cita-cita, maka lembaga pendidikan harus mampu

mengubah dan meningkatkan cita-cita manusia sehingga tidak terbelakang dan statis.

Pendidikan yang mempunyai kemampuan dan keterampilan dalam menyajikan materi pendidikan agama Islam dengan menggunakan metode yang bervariasi agar nilai-nilai agama dapat membentuk dan menciptakan kearah perkembangan kepribadian dan daya cipta sehingga generasi tidak mudah terpengaruh oleh situasi lingkungan yang mendorong terjadinya kemerosotan moral. Islam tidak jauh berbeda dengan misi agama samawi lainnya, sangat perhatian terhadap masalah kemaslahatan umum dalam membina moralitas manusia. Islam telah meletakkan spirit yang sangat besar untuk menerobos inti moralitas manusia. Islam juga telah mengajarkan ajaran yang sangat menyentuh permasalahan moralitas manusia. Dengan demikian, pemahaman Islam terhadap moralitas manusia, menjadi utuh dan tidak parsial.

B. Pengertian, Dasar, dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan Islam dengan sendirinya adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan manusia. Oleh karena itu Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik di dunia maupun akhirat.

Pendidikan Islam pada prinsipnya adalah membimbing dan mengarahkan individu kepada satu derajat yang tertinggi menurut ukuran Allah swt. Sedangkan yang menjadi isi ajaran atau kependidikannya adalah ajaran Allah swt. Yang tercantum dalam Al-Qur'an dan hadits yang pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang di contohkan Nabi Muhammad saw. Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai kepribadiannya.

Menurut pusat kurikulum badan penelitian dan pengembangan Departemen Pendidikan Nasional 2001, pengertian pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kita suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan

kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa (PKBP & PDPNKBK, 2001 : 8). Sedangkan Muhaimin dan Abdul Mujib mendefinisikan pendidikan Agama Islam sebagai Proses transformasi dan interalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup segala aspek (Muhaimin & Abdul Mujib, 1993 : 136).

Dari hasil seminar pendidikan agama Islam se-Indonesia tahun 1960, terdapat pula formulasi dengan mengacu pada pengertian pendidikan secara umum, seperti yang termaktud dalam GBHN tahun 1973 ataupun pengertian yang umum dikemukakan para pakar pendidikan Indonesia, maka diperoleh pengertian sebagai berikut: "Bimbingan terhadap perhubungan rohani dan jasmani menurut ajaran agama Islam, dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan megnawasi berlakunya semua ajaran agama Islam (Muhaimin & Abdul Mujib, 1993 : 136).

Pengertian di atas mengandung makna bahwa dalam proses pendidikan Islam terdapat usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setahap demi setahap menuju tujuan yang ditetapkan yaitu menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran, sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran agama Islam.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar Pendidikan Islam adalah Islam harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan, nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal yang dapat dikonsumsi untuk keseluruhan aspek kehidupan manusia, serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan selama ini berjalan.

Menurut Sa'id Ismail Ali bahwa dasar pendidikan agama Islam terdiri atas enam macam yaitu : Al-Qur'an, As-Sunnah, kata-kata sahabat, kemaslahatan masyarakat, nilai-nilai kebiasaan masyarakat dan pemikir-pemikir Islam.

a. Al-Qur'an

1) Menghormati akal manusia. Semua peraturan Al-Qur'an selalu memberi pertimbangan akal manusia, walaupun dalam soal-soal aqidah, perintah dan kewajibannya.

2) Bimbingan ilmiah. Maksudnya adalah, walaupun pendidikan itu selalu perlu kepada teori yang memberi pedoman dalam perjalanannya, tetapi ia adalah teori yang timbul dari suatu realitas tertentu yang bertujuan menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh manusia.

3) Tidak menentang fitrah manusia.

4) Penggunaan cerita-cerita (kisah-kisah) untuk tujuan pendidikan. Dalam pendidikan memang prinsip ini banyak digunakan untuk membentuk tingkah laku tertentu pada kanak-kanak.

5) Memelihara keperluan-keperluan sosial (Hasan Langgulung, 1995 : 36)

6) Secara operasional Al-Qur'an diartikan sebagai berikut :

“Kalam mulia yang diturunkan oleh Allah swt, kepada jiwa Nabi yang paling sempurna (Muhammad saw) yang ajarannya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi dan ia merupakan sumber mulia yang senantiasa tidak dapat dimengerti kecuali dari orang-orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas (Muhaimin & Abdul Mujib, 1993 : 45)

Al-Qur'an merupakan sumber, nilai yang absolute, yang eksistensinya tidak mengalami perubahan.

b. As-Sunnah

Menurut ahli hadits, sunnah adalah lafadz yang dipindahkan dari Rasulullah saw, baik berupa perkataan, perbuatan maupun persetujuan (Azzarqaa, 1965), bahwa sunnah itu, arti sebenarnya adalah jalan sangat lurus (Hasan Langgulung, 1995 : 37)

Secara sederhana sunnah dapat diartikan dalam arti etimologi adalah perilaku kehidupan yang baik atau yang buruk, atau suatu jalan yang ditempuh (*At-Thariq Al-Masluhah*) sedangkan dalam arti terminologi sunnah adalah segala sesuatu yang dinukilkan dari Nabi Muhammad saw, baik berupa perkataan, perbuatan, atau selain itu (Muhaimin & Abdul Mujib, 1993 : 143).

c. Kata-Kata Sahabat Nabi Muhammad Saw.

Istilah sahabat Nabi dalam Islam mempunyai makna sebagai berikut: sahabat adalah orang yang pernah berjumpa kepada Nabi, sedangkan ia telah beriman dan mati telah membawa iman pula (Muhaimin & Abdul Mujib, 1993 : 148)

d. Kemaslahatan Sosial

Al-Gazali (1320 H) menyatakan bahwa yang disebut masalah itu berarti mendatangkan manfaat dan menghindari mudharat, Masalah yang dimaksud Al-Gazali adalah menjaga tujuan agama pada manusia yang terdiri lima perkara, yaitu : menjaga agamanya, dirinya, akhlaknya, keturunannya dan hartanya (Muhaimin & Abdul Mujib, 1993 : 39)

e. Adat Kebiasaan Masyarakat

Dalam konsep adat kebiasaan, masing-masing masyarakat muslim memiliki corak tradisi yang unik, yang berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Sekalipun memiliki kesamaan agama, tetapi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara mereka akan membentuk ciri unik. Karena alasan seperti ini, maka ada sebutan Islam universal dan Islam lokal.

f. Hasil pemikiran para ahli dalam Islam (Siswanto, T.t : 145)

Dalam hal ini dasar utama pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan sunnah Nabi, kedua dasar tersebut juga sebagai pedoman hidup bagi umat manusia baik kehidupan duniawi maupun kehidupan ukhrawi, Q.S. Al-Isra'/17: 9 yang berbunyi :

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Terjemahnya :

Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengajarkan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang lebih besar (Depag RI, 1995 : 425-426)

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan dalam Islam secara garis besar adalah : untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah yang shaleh dengan seluruh kehidupannya, perbuatan, pemikiran dan perasaan, sesuai Firman Allah swt dalam Q.S. Adz-Zariat/51 : 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya :

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Depag RI, 1995 : 862)

Keseluruhan gerak dalam lingkungan setiap muslim, mulai dari perbuatan, perkataan dan tindakan apapun yang dilaksanakan dengan niat mencapai ridha Allah swt. Melaksanakan segala perintah-Nya menjauhi semua larangan-Nya adalah ibadah.

Sedangkan tujuan pendidikan Islam menurut para ahli seperti Abdurrahman Al-Baqdadi menyatakan bahwa Tujuan pendidikan Islam adalah membekali akal dengan pemikiran dan ide-ide yang sehat, baik itu mengenai aqidah (cabang-cabang aqidah) maupun hukum (Abdurrahman al-Bagdadi, 1996 : 25) Sedangkan menurut Fazlur Rahman bahwa tujuan pendidikan agama Islam dalam pandangan Al-Qur'an adalah untuk mengembangkan kemampuan inti manusia dengan cara yang sedemikian rupa sehingga seluruh ilmu pengetahuan yang diperolehnya akan menyatu dengan kepribadian kreatifnya (Muhaimin ,dkk, 1999 : 105). Adapun menurut Zakiah Daradjat Tujuan pendidikan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang shaleh, teguh imannya, taat beribadah dan berakhlak terpuji (Zakiah Daradjat, 1995 : 40).

Berdasarkan pemikiran-pemikiran para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa inti tujuan pendidikan Islam dapat merubah pola pikir manusia, ataupun ide-ide manusia ke arah positif sehingga mereka menjadi hamba yang saleh, teguh imannya, dan menjadi hamba yang taat beribadah kepada Allah swt.

C. Remaja dan Problematikanya

1. Pengertian Remaja

Menurut pandangan klasik, "masa muda" ialah masa pertumbuhan dan perkembangan. Masa remaja adalah masa yang aneh dan menarik yang berbeda dengan pertumbuhan pada masa kanak-kanak dan orang tua. "Remaja" adalah suatu komunitas yang mempunyai aspirasi sendiri yang sering bertentangan dengan inspirasi orang tua.

Oleh karena itu orang tua mengidentifikasikan remaja sebagai sosok pemberani dan suka memberontak, penuh heroik tetapi berfikir pendek. Bila dilihat dari beberapa sumber literatur yang membahas tentang remaja, ternyata istilah "remaja" mempunyai makna beragam, sebagaimana diungkapkan para ahli sebagai berikut :

- a. Sebagian sarjana, termasuk sarjana psikologis berpendapat bahwa: secara global masa pemuda/ remaja antara 12-21 tahun.

- b. E. J. Monks dan kawan-kawan mengungkapkan dalam buku *Angelsaksis* (Hill/Monks 1977) maka istilah pemuda/ remaja (youth) yaitu suatu peralihan antara masa remaja dan masa dewasa.
- c. Menurut A. Mappiare mengutip lengkap dari Elisabeth B. Hurlock : Masa remaja awal 13 tahun – 17 tahun, masa remaja akhir 12-21 tahun (Sudarsono, 1993 : 5)
- d. H. H. Remmers dan C. G. Harkett dalam bukunya yang berjudul “Let’s Listento Youth”, usia remaja adalah dari umur 12-21 tahun sedang beranjak dari masa kanak-kanak yang lemah, menghadap ke masa dewasa yang mantap pria ataupun wanita.
- e. A. W. Widjaja dalam bukunya “Masalah Kenakalan Remaja dan Penyalahgunaan Narkotika”, halaman 13, remaja adalah generasi muda yang berusia 13-21 tahun, bahwa sebelum 13 tahun masih termasuk anak-anak (belum akil baliqh) bagi laki-laki dan perempuan. Sedangkan umur 21 tahun menjelang remaja untuk menjadi dewasa.
- f. Para ulama sepakat bahwa :
 - 1) Usia 12-15 tahun disebut fase permulaan remaja.
 - 2) Usia 15-18 tahun disebut fase pertengahan remaja.
 - 3) Usia 18-22 tahun disebut fase paripurna remaja (Yusuf Sabiq Zainuddin, 2004 : 14).
- g. M. A. Priyanto, SH. Yang membahas kenakalan remaja dari segi Islam menyebutkan usia 13-21 tahun sebagai masa remaja. Dan menurut Dra. Singgih Gunarsah dan suami mengatakan bahwa masa usia remaja di Indonesia adalah 12-22 tahun sebagai masa remaja (Panut Panuju & Ida Usmani, 1999 : 6).

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan para ahli diatas, dapat dipahami bahwa remaja merupakan masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari anak-anak, menuju dewasa, yang ditandai dengan kegoncangan dan pencarian identitas diri, masa yang tidak stabilnya emosi perasaan.

Oleh karena itu remaja perlu diawasi segala aktifitasnya. Apabila dihentikan secara cermat, maka dapat kita simpulkan bahwa secara umum kaum remaja dapat dikelompokkan menjadi, remaja yang konsisten, Remaja yang menyimpang, Remaja yang gamang dan bimbang

2. Problematika Remaja dan Penyimpangan

Sesungguhnya sebab-sebab penyimpangan dan problematika remaja beraneka ragam. Hal ini disebabkan karena pada fase remaja mengalami perkembangan fisik, daya fikir serta akal. Tahapan ini

merupakan fase perkembangan sehingga pada diri remaja akan menjadi perubahan-perubahan yang sangat cepat. Oleh karena itu, pada masa ini sangat penting baginya penyediaan faktor-faktor yang mampu meredam dan mengekang kebinalan jiwa untuk membimbingnya menurut jalan yang lurus.

Dunia tengah menghadapi bahaya besar, yaitu kehancuran moral/akhlak. Disana sini dikemukakan berbagai penyimpangan yang teramat eksekif. Seks bebas dan narkoba, dua masalah yang sangat dominan saat ini dikalangan remaja. Penulis mengkritisi sebuah fenomena khusus remaja yang kian berani melakukan hal yang dipandang tabu dan berdosa seperti ciuman, saling dekat hingga zina.

Perlu disadari bahwa penyebabnya ialah mereka salah memilih media, media-media itu bukan saja merangsang aktivitas seksual namun memberikan pembenaran bahwa "berzina tidak salah dan lazim dilakukan banyak remaja lainnya, malahan undang-undang juga belum ada, inikan masalah pribadi (*intern*), siapa yang larang ?, kita kan suka sama suka. "Misalnya sebuah contoh dalam majalah" *Hai, Liberty, Pop, Lipstik, Gugat*, dan sebagainya, yang banyak digemari banyak remaja (Yusuf Sabiq Zainuddin, 2004 : 3)

Juga tontonan atau tayangan yang menyuguhkan pornografi seperti film-film dari luar negeri ataupun dalam negeri kita sendiri, yang konon katanya telah bangkit kembali industri perfilman Indonesia setelah 12 tahun mati suri. Namun banyak film-film yang kurang mendidik malah merusak moral para remaja. Seperti misalnya pada film-film "*Buruan Cium Gue*". Berdampak negatif kepada budaya bangsa karena banyak menuai kritik film yang diproduksi *Ram Punjabi* itu akhirnya ditarik dari peredaran.

Panggung-panggung hiburan dengan berbagai ragam penyelenggara dan sponsor merambah dari kota-kota besar hingga ke pelosok-pelosok pedesaan. Tidak jarang acara-acara hiburan itu menimbulkan keriuhan dan bentrokan fisik, tapi semuanya itu tidak menghalangi banjir hiburan yang merangsang kesenangan saat itu, yang semuanya itu dikendalikan oleh industri dan bisnis hiburan dari para kapitalis yang haus keuntungan.

3. Faktor-faktor Kerusakan Moral Remaja

Banyak sekali faktor-faktor yang dapat merusak moral remaja, antara lain ; kurangnya pendidikan agama yang mereka peroleh, kurangnya pengertian orang tua tentang pendidikan, faktor keadaan sosial,

faktor moral dan mental orang tua dan lain-lain. Di samping banyak kelakuan-kelakuan yang tidak baik yang didapati dari orang dewasa. Misalnya film, komik yang bersifat porno dan tidak mengindahkan nilai-nilai agama, tetapi hanya mementingkan segi komersial semata-mata (Rahman Getteng, 1997 : 55)

a. Kurangnya pendidikan agama

Kurangnya penanaman nilai-nilai agama yang diperoleh oleh remaja mulai dari rumah tangga maupun dari sekolah dapat memicu kerusakan moral remaja secara pelan-pelan. Remaja yang tidak meresapi nilai-nilai agama, maka akan lemahlah hati nuraninya, dan jika anak kosong dari nilai-nilai agama, maka sudah barang tentu akan mudah mereka terperosok ke dalam ke dalam kelakuan yang tidak baik dan menurutkan apa yang baik baginya pada saat itu, dan tidak memikirkan hal-hal yang akan terjadi selanjutnya.

b. Kurangnya pengertian Orang tua tentang Pendidikan

Dalam memberikan pendidikan kepada anak, mengalami kesulitan disebabkan karena masih banyaknya orang tua yang belum mengerti bagaimana seharusnya menanamkan pendidikan agama Islam terhadap putera-puterinya, mereka beranggapan bahwa apabila sudah memenuhi kebutuhan makan, pakaian dan perawatan istimewa atau cukup sesuai dengan kebutuhannya, selesailah tugas mereka. Bila anak merasa tidak disayangi dan kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya, maka ia akan mencari jalan lain yang bermacam-macam cara yang ditempuhnya, misalnya dengan melaksanakan kelakuan-kelakuan yang menarik perhatian, sering mengeluh, berkelahi, mengganggu orang lain, tidak mau mengindahkan apa-apa yang disampaikan akibat dari perasaan yang tertekan, maka akan menjadi-jadilah kelakuannya.

Jadi lingkungan keluarga yang penuh dengan komplikasi dan pertentangan yang mengandung bermacam-macam tekanan dan halangan semuanya itu menyebabkan si anak merasa bahwa ia hidup dalam alam yang kontradiktif penuh penipuan, dusta, dengki, penghinaan, anak adalah seorang makhluk yang tidak berdaya terhadap alam yang perkasa, kejam dan tidak kenal apapun.

c. Faktor keadaan sosial

Apabila keadaan sosial ekonomi tidak stabil, maka masyarakat akan mengalami kegoncangan dan kegelisahan, disebabkan karena perubahan yang menimbulkan kegoncangan. Hal ini sudah timbul di kalangan masyarakat kita, karena itu orang tua harus berusaha menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan itu supaya perasaannya

tenang kembali, akan tetapi untuk menyesuaikan perubahan itu tidak mudah, apalagi saat sekarang, perubahan-perubahan semakin meningkat dan modern, sebagaimana dikemukakan oleh Zakiah Daradjat, bahwa kalau dulu pemuda sudah puas apabila ia sudah dapat menjaga dirinya dari hawa dingin atau panas dengan pakaian yang sederhana. Sekarang pakaian tidak saja menjaga diri atau menutup aurat, akan tetapi mempunyai fungsi lain yang lebih penting, yaitu untuk menjaga prestise (Zakiah Daradjat, 1984).

Hal semacam inilah yang dapat menimbulkan kegoncangan dan kegelisahan pada orang tua dan masyarakat pada umumnya. Akibat dari kegelisahan ini, anak-anak akan sendirinya lebih dahulu merasa gelisah melihat dan menyaksikan orang tuanya. Apabila anak meningkat usia remaja akan mengalami kegelisahan dan kesukaran akibat keadaan sosial ekonomi, di samping itu problema diri sendiri yang terjadi akibat perubahan dan pertumbuhan umurnya. Untuk merubah perasaan ini menjadi tenang adalah tidak mudah bagi anak yang sedang goncang, maka akan menjadi kekacauan pikiran, lemah fisiknya dan lebih sering terjadi adalah tindakan-tindakan yang menurut orang lain dipandang sebagai kenakalan remaja.

d. Faktor moral dan mental dari orang tua

Dalam masyarakat yang telah jauh dari nilai-nilai agama, kemerosotan moral orang dewasa memang sering terjadi. Tingkah laku yang tidak baik adalah merupakan contoh bagi remaja. Mereka mengambil contoh itu untuk dipraktikkannya walaupun tidak sesuai dengan ajaran agama. Apabila hal semacam ini, orang tua tidak secepatnya melakukan tindakan pencegahan, maka sukarlah dan mengarahkan kelakuan anak-anaknya apabila menginjak masa remaja.

e. Faktor transformasi budaya

Nanang Rizali berpendapat, bahwa maraknya budaya pop cenderung menjerumuskan masyarakat ke dalam gaya hidup hedonis dan konsumtif ini akibat dari perkembangan informasi dan teknologi yang kian canggih, semuanya itu akan menjadi mudah melalui IT. Informasi yang jauh akan menjadi dekat, dan semua orang bebas mengakses segalanya tanpa batas, sehingga perubahan budaya pun semakin cepat, utamanya adalah budaya senang-senang yang tentunya lebih menarik untuk dicoba dan ditiru walau sebenarnya itu negatif (Nanang Rizali, 2013 : 8).

Transpormasi budaya tersebut, kian menciptakan perilaku remaja menjauhi norma dan nilai yang ada. Khususnya nilai-nilai agama, dan tidak banyak yang bisa kita lakukan untuk membendung serangan perusak

moral ini. Inilah hebatnya kekuatan kapitalis, melalui sektor ekonomi kekuatan ini menjelma menjadi raksasa peradaban baru, yang dengan sekejap mampu merobohkan fondasi nilai-nilai agama yang bermoral.

D. Pendidikan Agama Islam Adalah Solusi Terhadap Pembinaan Moral Remaja

Untuk mengatasi persoalan-persoalan kerusakan moral remaja sebagai akibat pengaruh lingkungan keluarga maupun pengaruh badai budaya bangsa yang negatif yang dipertontonkan oleh berbagai media, maka perlu; (1) memberikan pendidikan agama, (2) memberikan pengertian remaja tentang dirinya, (3) menciptakan hubungan yang baik dengan orang yang lebih dewasa, (4) keteladanan orang tua, dan (5) bimbingan hidup bermasyarakat.

1. Memberikan pendidikan agama

Pendidikan agama, bukan hanya pelajaran agama yang diberikan secara sengaja dan teratur seperti yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah, akan tetapi yang lebih penting adalah penanaman jiwa agama yang dimulai di rumah tangga sejak dini dengan cara pembiasaan dan pengalaman-pengalaman sebagaimana sabda Rasulullah Saw. Suruhlah anak-anak shalat pada waktu mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka bila mereka melalaikannya pada umur sepuluh tahun dan dipisahkanlah tempat tidur mereka.

Ajaran agama Islam berintikan aqidah, ibadah, syari'ah dan akhlak yang sangat membantu dalam mengatasi kehidupan remaja yang serba kompleks itu, di mana ia dapat mencurahkan segala kecemasan dan penderitaan batinnya dengan memohon bantuan dan karunia dari Allah SWT untuk melepaskan kesengsaraan batin yang sulit teratasi itu, karena merasa bahwa Allah Maha Mendengar, Maha pengasih dan penyayang, dia akan merasa ikut di dengar dan dikasihi oleh Tuhan.

Kebiasaan-kebiasaan yang baik itu sesuai dengan pendidikan agama, di mana lebih mudah tertanam pada jiwa anak, apabila orang dewasa dalam lingkungan rumah tangga terutama kedua orang tua sebagai pemberi contoh teladan yang baik dalam kehidupan mereka sehari-hari, sebab anak lebih cepat meniru ketimbang melalui kata-kata yang bersifat abstrak itu (Rahman Getteng, 1977 : 56).

Kesadaran akan perlunya penanaman nilai-nilai agama yang mengatur tata hidup, dan anjuran untuk berakhlak mulia bagi remaja, dan sarana untuk membimbing iman kepada Allah swt, semuanya itu merupakan suatu tuntunan hidup bagi manusia terutama remaja untuk

menuju kedewasaan yang penuh pengertian akan perlunya nilai-nilai rohaniyah dalam hidup dan kehidupan manusia.

Pendidikan agama adalah alat pembinaan yang sangat ampuh bagi remaja, agama yang tertanam dan tumbuh secara wajar dalam jiwa remaja itu, akan dapat digunakan untuk mengendalikan keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang kurang baik serta membantunya dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan umumnya. Dengan hidup dan segarnya keyakinan agama dalam diri remaja, akhlaknya dengan sendirinya akan baik, karena kontrolnya datang dari dalam bukan dari luar. Disamping itu, agama memberikan ketenangan bagi jiwanya, sehingga ia tidak akan mudah goncang, walau banyak kesukaran yang dihadapinya. Ia dapat berdoa mengeluh dan berdialog langsung dengan Tuhan.

Dengan pembinaan moral ini ingin dicapai terwujudnya manusia yang ideal, anak yang bertakwa kepada Allah swt, dan cerdas. Dengan teori-teori moral yang diperlukan, diharapkan mampu menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam dan taat beribadah dan sanggup hidup bermasyarakat dengan baik.

Di dunia pendidikan, pembinaan moral tersebut di titik beratkan kepada pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan, dengan demikian akan mencegah terjadinya kemerosotan moral atau kenakalan remaja, sebab pembinaan moral berarti bahwa anak remaja di tuntut agar memiliki rasa tanggung jawab.

Kegunaan yang lain yang dapat dipetik dari hasil pembinaan moral yakni : terhindarnya anak-anak remaja dari tabiat-tabiat tercela dan sebagai langkah penanggulangan terhadap timbulnya kenakalan remaja. Dengan demikian pembinaan moral dapat memberikan sumbangan yang positif bagi ketentraman dan keamanan masyarakat dari kejahatan pada umumnya : terutama dari gangguan kenakalan remaja. Sebab pada hakikatnya penjahat yang sudah dewasa merupakan perkembangan lebih lanjut dari kebiasaan melakukan kejahatan di waktu kecil, pada masa perkembangan mental, yaitu masa remaja.

Mengingat pentingnya nilai-nilai moral spiritual sebagai penentu dan pengarah kelakuan karena ia menjadi sumber rujukan yang mempunyai saham dalam pengarahannya tingkah laku, serta sandaran yang memberikan keamanan bagi jiwa, maka ia merupakan penentu utama bagi penyesuaian diri remaja yang sehat.

2. Memberikan Pengertian Kepada Remaja Tentang Dirinya

Pertumbuhan jasmani remaja yang cepat, tidak stabil dan kurang serasi, hendaknya dipahami oleh remaja dan orang tuanya sehingga remaja tidak cemas dan orang tua juga tidak melemparkan ucapan atau tindakan-tindakan yang menyebabkan kecemasan bertambah. Kalau remaja telah mengerti apa sebenarnya yang terjadi pada dirinya, maka hal-hal yang disangkanya kelainan itu dapat diterimanya sebagai hal yang wajar. Apabila orang tuanya atau gurunya dapat meyakinkan bahwa dalam pertumbuhan yang dilaluinya seperti itu adalah kehendak Tuhan serta ia dapat menunggu masa pertumbuhan yang sempurna dalam beberapa tahun mendatang itu umur 16 atau 17 tahun.

Orang tua hendaknya membantu atau mempertahankan atau menciptakan jasmaninya dengan makanan bergizi baik serta hidup teratur dalam segala segi, makan, tidur, istirahat dan bermain wajar. Tentu orang tua harus mempunyai bekal yang cukup untuk itu.

Kebutuhan akan mengerti dan memahami diri sendiri sebagai remaja sangat erat kaitannya dengan kemantapan rasa harga diri. Mengerti diri sendiri merupakan suatu keadaan, dimana seseorang mengetahui sikap-sikapnya, sifat-sifatnya, kemampuannya, dan sebagainya. Pengertian yang luas tentang keadaan diri, dan menerimanya merupakan untuk pemahaman terhadap diri. Dengan kata lain orang memahami diri sendiri adalah orang yang menguasai kelemahan dan kelebihan. Seseorang remaja butuh untuk mengetahui apakah dirinya seorang yang dapat memimpin dengan baik atau tidak, apakah dirinya sebagai orang yang disenangi oleh teman atau tidak, apakah dirinya sebagai orang yang terampil memecahkan masalah atau bukan; kesemuanya dapat menuntun remaja untuk menempatkan diri dengan benar dan tepat tidak merasa canggung di dalam perbuatannya. Bahkan secara lebih luas, remaja dapat menyusun rencana masa depannya. Dengan kata lain remaja yang demikian ini dapat menyusun rencana masa depannya. Dengan kata lain remaja yang demikian ini dapat mengarahkan diri (self direction), merealisasikan diri (self realization), dan mengatakan diri atau mengaktualisasikan diri (self at actualization).

3. Menciptakan Hubungan Baik Dengan Orang Yang Lebih Dewasa

Orang tua di rumah maupun guru-guru di sekolah harus senantiasa memberikan pengertian kepada remaja bahwa pergaulan itu sangat mempengaruhi baik tidaknya moral seseorang. Orang tua di rumah

maupun guru-guru di sekolah harus selalu mengingatkan kepada remaja, bahwa kalau mau menjadi orang baik moralnya, maka harus selalu bergaul dengan orang lebih dewasa dari aspek pemikirannya, terutama terhadap terhadap orang dewasa dari aspek pemahaman dan pengamalan agamanya. Selanjutnya remaja harus juga sering-sering diingatkan untuk menghindari pergaulan terhadap orang-orang yang kerdil pemikiran dan pemahaman agamanya, karena itu dapat menjerumuskan kepada hal-hal yang dapat merusak akal dan fisik seseorang. Misalnya seks bebas, konsumsi narkoba dan lain-lain sebagainya.

4. Keteladanan Orang Tua .

Dalam lingkungan keluarga, yang terpenting bagi anak adalah keseluruhan perlakuan-perlakuan orang tua terhadap putera-puteranya yang diterima dalam lingkungan keluarga, ia merasa disayangi dan diperhatikan oleh kedua orang tuanya, berlaku adil terhadap anak-anaknya, maka hal dapat berpengaruh positif terhadap terhadap anak ketika memasuki masa remaja. Sebaliknya bila orang tua tidak adil, dan tidak memberi rasa kasih sayang, maka anak bisa mencari jalan lain yang bermacam-macam cara yang ditempuhnya, misalnya dengan melaksanakan kelakuan-kelakuan yang menarik perhatian, sering mengeluh, berkelahi, mengganggu orang lain, tidak mau mengindahkan apa-apa yang disampaikan akibat dari perasaan yang tertekan, maka akan menjadi-jadilah kelakuannya.

5. Memberi Bimbingan Hidup Bermasyarakat

Setiap remaja merasa berguna dan berharga dalam masyarakat lingkungannya. Untuk itu harus dibantu mengembangka dan menonjolkan segi-segi keistimewaannya dalam berbagai bidang. Baik guru maupun orang tua dan masyarakat hendak juga membantunya, karena itu maka remaja hendaknya diikut aktifkan dalam berbagai kegiatan sosial, sehingga ia tidak menjadi penonton tetapi menjadi pelaku yang aktif dan diterima oleh masyarakat. Lembaga-lembaga dan aktivitas keagamaan dapat memberikan bantuan yang banyak bagi remaja.

Masyarakat sebagai lingkungan ketiga sesudah lingkungan sekolah dan keluarga adalah keluarga lingkungan terluas bagi remaja yang sekaligus paling banyak menawarkan pilihan terutama dengan majunya pengetahuan dan tekhnologi maka hampir tidak ada batas-batas geografis,

etnis, politis maupun sosial antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya.

E. Penutup

1 Pendidikan agama Islam bersumber dari al-Qur'an, As-sunnah, perkataan para sahabat, kemaslahatan sosial, adat kebiasaan masyarakat, dan hasil-hasil pemikiran para ahli dalam Islam.

2 Remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju ke arah kedewasaan fisik dan fisikis, di mana mereka kadang mudah terjerumus ke arah yang bersifat negatif, sebagai akibat pengaruh kurangnya pendidikan agama yang mereka peroleh, kurangnya pengertian orang tua tentang pendidikan, faktor keadaan sosial, faktor moral dan mental dari orang tua, faktor transformasi budaya.

3 Adapun solusi dalam mengatasi persoalan-persoalan kerusakan moral yang menimpa remaja adalah dengan memberikan ; pendidikan agama, memberikan pengertian kepada remaja tentang dirinya, menciptakan hubungan baik dengan orang yang lebih dewasa, keteladanan yang baik dari orang tua, memberi bimbingan hidup bermasyarakat.

Daftar Rujukan

- Al-Utsaimin, Syaik Muhammad Sahalih. T.th. *Problematika Remaja dan Solusinya dalam Islam*. at-Tibyan Solo.
- Al-Bagdadi, Abdurrahman. 1996. *Sistem Pendidikan Masa Khalifah*, Cet.I, Surabaya : Al-Izzah.
- Departemen Agama RI. 1995. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : Surya Cipta.
- Daradjat, Zakiah. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Cet.III, Jakarta : Ruhama.
- Getteng, Rahman. 1977. *Pendidikan Islam Dalam Pembangunan*. Ujung Pandang : Yayasan Al-Ahkam.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung : Trigendakarya.
- Muhaimin, dkk. 1999. *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman "Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam"* Cet.I, Cirebon: Pustaka Dinamika.

- Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional. 2001. Jakarta : Depdiknas.
- Langgulong, Hasan. 1995. Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam, Bandung : PT.Al-Ma'arif.
- Panut Panuju & Ida Usmani. 1999. Psikologi Remaja, Cet.I, Yogyakarta : PT.Tiara Wacana Yogya.
- Siswanto. 1993. *Ushul Fiqhi*. T.th. Madrasah Aliyah, Jilid II, Armiko.
- Sudarsono. 1993. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Cet.III, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Suara Muhammadiyah, Edisi nomor 24, 16-31 Desember 2013, Yogyakarta: Yayasan Badan Penerbit Pers Suara Muhammadiyah.
- Zainuddin, Yusuf Sabiq, 2004. Generasi Bermasalah Mengenal Jati Diri Remaja, Cet.I, Bandung: Mujahid Pres.



IAIN PALOPO